

PERISTILAHAN BAHASA JAWA DALAM MENATAH WAYANG PURWA DI WAYANG VILLAGE KEBUPATEN WONOGIRI KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Istiqomah Rohmatun

Undip Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: istirohmat@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are 1) to describe morphology structure of Javanese terminology lexicon in *menatah wayang purwa* in Wonogiri regency; 2) to explain the meaning of the lexicon of Javanese terminology in *menatah wayang purwa* in Wonogiri; 3) to explain cultural reflection on Javanese terminology in *menatah wayang purwa* in Wonogiri.

This is a descriptive qualitative research which describe the language data based on morphological structure, lexicon meaning and cultural reflectoin. The data was collected by using *pancing* techniques and was analyzed using the method of distribution and padan method. The research used structural theory and the theory of language relativity. The results of the analysis show that there are two forms of morphological structures, namely monomorphemic and polymorphemic. The lexicon in monomorphemic form is divided into two-syllable and three-syllable lexicon. The examples of two-syllable form of monomorphemic are *thindih*, *tatah*, *gandhen*, *malam*, *ungkal*, *kukon*; the examples of the three-syllable one are *makuta*, *dawala*, *seluar* and *suwelan*. The terminology lexicon in *menatah wayang purwa* in the form of polymorphemic is grouped by the affixation, repetition, and composition. There are 10 affixes lexicon, including *pandhukan*, *bubukan*, *tratasan*, and *jarotan*. There are 4 repetition lexicon, namely *unton-unton*, *mas-masan*, *intan-intanan* and *irah-irahan*. Furthermore, there is only one composition lexicon which is *kelat bahu*. The terminology which includes the phrase in this study is very dominant; thee are 48 lexicon such as *tratasan biasa*, *kukon biasa*, *kukon pancasan* and so on. The result of meaning analysis are grouped based on the tools used, the form of *tatahan* and the *perabot wayang*. Finally the cultural reflection found is the uniqueness of *wayang gagrak* Surakarta in Wonogiren style, the ritual of *menatah wayang*, the making of *bedhahan wayang*, *wanda* or wayang expression and the cultural meaning in *perabot wayang*.

Keywords: lexicon, Javanese language, *wayang*, *menatah* and cultural reflection

Pendahuluan

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan unsur yang membuat masyarakat hidup dan berpengaruh terhadap cara berpikir serta bertindak manusia. Bahasa digunakan masyarakat untuk merepresentasikan cara berpikir dan sebagai refleksi kebudayaan. Setiap masyarakat di suatu daerah memiliki bahasa yang berbeda dengan ciri khas yang berbeda pula, baik dari leksikon maupun dialeknya. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki *undak-usuk* atau aturan dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Jawa terdapat tiga variasi atau tingkatan bahasa, yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa) dan *krama* (halus). Istilah-istilah dalam kegiatan menatah wayang purwa menggunakan bahasa Jawa baik dari alat yang digunakan, bentuk tatahan, dan hasil tatahan (*perabot* wayang purwa).

Salah satu unsur budaya yang dapat dilihat dalam pembuatan wayang ini adalah istilah atau nama dalam setiap prosesnya. Beberapa istilah merupakan penggabungan nama binatang dan tumbuhan. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna mendasar istilah-istilah tersebut perlu dilakukan penafsiran secara mendalam dengan mencari makna kata. Selain itu, kajian ini menarik untuk diteliti karena menambah pengetahuan berkaitan dengan leksikon atau kosakata bahasa Jawa khususnya dalam peristilahan kegiatan menatah wayang purwa.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa peristilahan dalam menatah wayang purwa dilakukan dengan metode simak dengan teknik pancing, teknik rekam dan teknik catat. Di samping itu, untuk mendapatkan data yang memadai perlu dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepht interviewing*). Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi makna dan refleksi kultural berdasarkan peristilahan dalam kegiatan menatah wayang purwa bagi masyarakat di Kabupaten Wonogiri.

Pembahasan

Analisis Morfologis Peristilahan Bahasa Jawa dalam Menatah Wayang Purwa

Monomorfemis Dua Suku Kata

Ada dua puluh lima leksikon peristilahan bahasa Jawa dalam menatah wayang purwa merupakan bentuk monomorfemis berupa kata dasar dan terdiri dari dua suku kata. salah satunya leksikon *tindhih* ditinjau dari satuan gramatisnya, termasuk bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem, yaitu {*tindhih*}. Morfem *tindhih* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, tanpa dilekati imbuhan. Kata *tindhih* terdiri dari dua suku kata, yaitu *ti-* dan *ndih*.

Monomorfemis Tiga Suku Kata

Leksikon dalam peristilahan bahasa Jawa menatah wayang purwa yang merupakan bentuk monomorfemis berupa kata dasar dan terdiri dari tiga suku kata, yaitu *makuta*, *dawala*, *seluar* dan *suwelan*. Leksikon *makuta* ditinjau dari satuan gramatisnya, termasuk bentuk monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem, yaitu {*makuta*}. Morfem *makuta* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, tanpa dilekati imbuhan. Kata *makuta* terdiri dari tiga suku kata, yaitu *ma-*, *ku-* dan *ta*.

Polimorfemis

Afiksasi

Ada sepuluh leksikon peristilahan dalam menatah wayang purwa yang mengalami proses afiksasi, yaitu *pandhukan*, *bubukan*, *tratasan*, *jarotan*, *srunen*, *seritan*, *sembuliyen*, *patran*, *manggaran*, dan *samparan*. Kata-kata tersebut merupakan hasil proses afiksasi dari kata dasar {*pandhuk*}, {*bubuk*}, {*tratas*}, {*jarot*}, {*sruni*}, {*serit*}, {*sembulih*}, {*patra*}, {*manggar*}, dan {*sampar*}.

Proses Afiksasi Peristilahan Bahasa Jawa Menatah Wayang Purwa

No	Bentuk Dasar + sufiks (-an)	Bentuk Kompleks
1	<i>Pandhuk+an</i>	→ <i>pandhukan</i> 'landasan yang digunakan dalam menatah'
2	<i>Bubuk +an</i>	→ <i>bubukan</i> 'bentuk tatahan berupa bulatan-bulatan kecil'
3	<i>Tratas+an</i>	→ <i>tratasan</i> 'bentuk tatahan berupa persegi panjang'
4	<i>Jarot+an</i>	→ <i>jarotan</i> 'bentuk tatahan stilasi dari ranting atau tangkai'
5	<i>Sruni+an</i>	→ <i>srunen</i> 'bentuk tatahan stilasi dari berbagai bentuk bunga'
6	<i>Serit+an</i>	→ <i>seritan</i> 'tatahan untuk menggambarkan rambut tokoh wayang purwa'

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa berkaitan dengan penggunaan peristilahan dalam kegiatan menatah wayang purwa di Kabupaten Wonogiri memiliki beberapa aspek. Pertama, beberapa kata merupakan nama makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan yang dikaitkan dengan hasil dari kegiatan menatah wayang purwa. Seperti pada contoh (2) kata *bubukan* berasal dari kata *bubuk*. *Bubuk* merupakan nama binatang kecil yang sering memakan berbagai macam kayu. Hal ini berkaitan dengan arti kata *bubukan* yaitu bentuk tatahan wayang berupa bulatan-bulatan kecil yang disusun menyerupai rumah (lubang) *bubuk* (binatang kecil pemakan kayu). Kedua, beberapa kata juga merupakan bentuk perumpamaan untuk menggambarkan hasil kegiatan menatah wayang purwa. Seperti pada contoh (6) kata *seritan* berasal dari kata *serit* yang memiliki makna sisir dengan gigi yang lembut dan rapat. Jika dihubungkan dengan kata *seritan*, keduanya memiliki relasi makna bahwa *seritan* dalam wayang menggambarkan tampilan jenis rambut. Dari beberapa contoh di atas terdapat kata yang pemaknaannya tanpa alasan, artinya tidak ada hal yang mendasari penamaan tersebut.

Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan dalam peristilahan menatah wayang purwa menimbulkan arti seperti atau menyerupai dengan tujuan menggambarkan kemiripan dengan sesuatu yang dikehendaki. Contohnya *mas-masan*, berarti seperti mas (perhiasan yang berwarna mas).

Pemajemukan (Komposisi)

Dalam peristilahan bahasa Jawa menatah wayang purwa terdapat 1 kata majemuk, yaitu *kelat bahu*. Kata majemuk *kelat bahu* tidak bisa disisipi unsur lain dan memiliki unsur inti *kelat* (tali penarik) yang menimbulkan pengertian baru.

Kelat ‘tali penarik’ + *bahu* ‘pundak’ → *kelat bahu* ‘gelang yang dipakai pada lengan bagian atas’.

Frasa

Ditemukan empat puluh delapan leksikon dalam peristilahan bahasa Jawa menatah wayang purwa yang merupakan bentuk frasa, di antaranya yaitu:

1. *Tratasan biasa*

tratas ‘memutus’ + sufiks *-an* + *biasa* ‘biasa’ → *tratasan biasa* ‘bentuk tatahan persegi panjang yang disusun putus-putus’.

2. *Kukon pancasan*

kukon ‘kuku’ + *pancas* ‘lancip’ + sufiks *-an* → *kukon pancasan* ‘bentuk tatahan seperti kuku dengan salah satu ujungnya lancip’.

Makna Leksikon Peristilahan Bahasa Jawa dalam Menatah Wayang Purwa

Leksikon Peristilahan Bahasa Jawa Menatah Wayang Berdasarkan Alat-Alat Yang Digunakan

Leksikon peristilahan bahasa Jawa menatah wayang berdasarkan alat yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

Pandhukan



Pandhukan adalah landasan atau alas dalam menatah wayang. *Pandhukan* terbaik biasanya terbuat dari kayu sawo karena kayu tidak terlalu keras tetapi berurat halus. *Pandhukan* dibuat horizontal atau melintang, berbentuk keping seperti talenan, bulat dengan garis tengah ± 25 cm. lebih luas lebih baik, ukuran tebalnya cukup 10 cm.

Leksikon Peristilahan Bahasa Jawa Menatah Wayang Berdasarkan Bentuk Tatahan

Bubukan

Bubukan berasal dari kata *bubuk* 'binatang pemakan kayu'. Maksud dari istilah tatahan *bubukan* adalah bentuk tatahan yang disusun berbentuk bulat-bulat dengan ukuran yang relatif sesuai keberadaannya. Terdapat tiga bentuk tatahan *bubukan*, antara lain:

Leksikon Peristilahan Bahasa Jawa Menatah Wayang Berdasarkan *Perabot* Wayang

Perabot Wayang Bagian Atas

Irah-irahan



Irah-irahan adalah bentuk penutup kepala yang menentukan dari golongan mana tokoh wayang itu berasal. Beberapa jenis penutup kepala yaitu:

Perabot Wayang Bagian Tengah

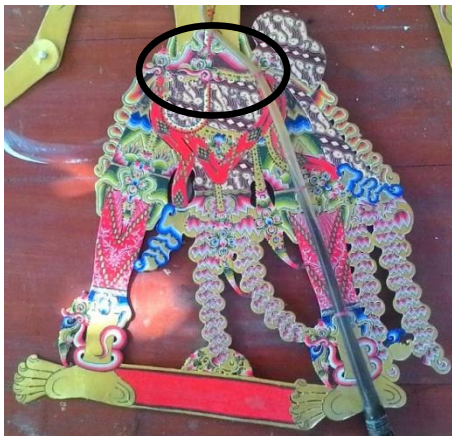
Kalung



Kalung adalah hiasan pada leher yang menunjukkan tingkat jabatan, harkat dan martabat dari tokoh wayang. Berikut jenis-jenis kalung:

Perabot Wayang Bagian Bawah

Sembuliya



Sembuliyen adalah ikat pinggang atau sabuk yang digunakan tokoh wayang.

Refleksi Kultural Menatah Wayang Purwa

Keunikan

Dalam Wayang gagrak Surakarta memiliki rupa dan bentuk wayang yang ditinjau dari mazhab atau alirannya. Salah satunya adalah Gaya Wonogiren, Wayang gaya Wonogiren dinisbatkan kepada Kyai Brastho seorang penatah pada masa Hamengkubuwana X. Ia menetap di Manyaran dan menularkan ilmunya kepada anaknya, yang selanjutnya menjadi cikal bakal penatah Manyaran. Adapun ciri-ciri Wayang Wonogiren yang masih bisa dilihat adalah:

1. Kapangan ‘tatahan sisi terluar yang membentuk seluruh bentuk wayang’ seperti pada wayang gagrak Surakarta pada umumnya , akan tetapi kakinya agak pendek atau kak-kong ‘tidak pas atau seimbang’.
2. Tatahan lembut dan garapan rapi, namun *bedhahan* tidak sejelas wayang yang lain.
3. *Sunggingan* ‘lukis berwarna’ cerah dan banyak garapannya.

Ritual Menatah Wayang

Dalam menatah wayang purwa gaya Surakarta, pada zaman dahulu masyarakat melaksanakan ritual sebagai syarat memulai menatah. Pertama, pengambilan kulit yang akan ditatah untuk dijadikan wayang tidak sembarang hari. Ada hari khusus, yakni dipilih hari pasaran seperti jumat kliwon dan Selasa Kliwon serta harus dikerjakan pada hari itu juga. Pemilihan hari tersebut diyakini sakral dan merupakan hari yang baik. Kedua, pada saat menatah wayang terutama menatah *gunungan*, penatah melaksanakan puasa selama 3 hari 3 malam bisa kurang atau lebih tergantung keyakinan penatah. Pelaksanaan puasa tersebut harus dilandasi dengan rasa prihatin, tujuannya untuk memantapkan pembuatan, menolak bala (*ngruat*), dan melepas gangguan (*sukerta*), sehingga diberikan kelancaran dalam menatah wayang.

Ketiga, untuk mengawali kegiatan menatah harus dilakukan di perempatan jalan dan

tidak boleh berbicara atau menjawab orang-orang yang lewat jalan tersebut. Tujuannya agar dilihat dan diketahui banyak orang. Setelah dirasa cukup, maka bisa dilanjutkan di rumah. Akan tetapi, ritual tersebut sudah tidak berlaku lagi untuk sekarang. Masyarakat membebaskan siapa saja yang ingin belajar menatah wayang asalkan memiliki kemauan.

Pembuatan *Bedhahan*

Bedhahan berasal dari kata *bedhah* yang berarti membuka. *Bedhahan* bermakna membuka secara seksama perwajahan dari tokoh wayang sehingga terbuka dan terlihatlah ekspresi dan karakternya. *Bedhahan* adalah proses pembuatan wajah wayang mulai dari bentuk wajah, hidung, mulut dan mata.

Bedhahan dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan bentuk fisik utamanya bentuk rupa (dalam pewayangan) yang berbeda. Manusia yang memiliki wajah cantik dan tampan belum tentu memiliki sifat yang baik dan sebaliknya. Karena Tuhan melihat dan menilai manusia bukan berdasarkan rupa akan tetapi hati dan sifatnya. Hasil dari *bedhahan* merepresentasikan watak-watak manusia. Ketika sang Dalang memainkan wayang, yang tersaji adalah gelaran lakon dunia manusia dengan segala karakternya. Ada kejahatan, kebaikan, keculasan, ketulusan, egosi, suka berbagi, ada juga yang *tinggal glanggang colong playu* (pengecut yang lari dari kenyataan).

***Wanda* atau Ekspresi Wayang**

Wanda berarti corak atau ciri. *Wanda* menjelaskan suatu gambaran atau bentuk rupa visual yang mewakili atau merefleksikan suasana emosi atau kondisi tertentu. Pembuatan setiap tokoh wayang memiliki ciri dan watak tersendiri. Hasil tatahan dapat menciptakan *wanda* wayang yang diungkapkan oleh ekspresi perwajahan wayang itu sendiri. Dalam dunia pedalangan sendiri *wanda* yang dihasilkan dari tatahan sangat berperan dalam membangun sebuah cerita. Namun, *wanda* wayang memiliki perbedaan yang sangat tipis.

Wanda wayang berkaitan dengan penggambaran sifat dan karakter manusia yang

beranekaragam. Karakter wayang bagi orang Jawa bukan sebagai tontonan belaka. Mereka percaya bahwa seseorang memiliki sifat sesuai dengan perangai wayang (bayangan) mereka sendiri. Dari kepercayaan tersebut, masyarakat memiliki anggapan *sopo nandur bakal ngundhuh* yang artinya siapa menanam akan menuai. Jadi, jika kita menanam kebaikan kita akan mendapatkan balasan kebaikan. Sebaliknya, jika kita yang kita tanam keburukan, kita akan mendapatkan hukuman.

Makna Kultural Dilihat Dari *Perabotnya*

Beberapa *perabot* wayang dapat mencerminkan perwatakan dari penggunanya yakni tokoh wayang dilihat dari makna kultural setiap peristilahan berdasarkan *perabot* wayang. Akan tetapi, tidak semua perabot wayang memiliki makna kultural, karena kebanyakan perabot wayang hanya memiliki makna dari segi fungsinya. Adapun perabot wayang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Jarot*

Jarot berarti akar, merupakan penggambaran dari tokoh wayang yang memiliki budi pekerti luhur berlandaskan kebenaran, sangat rumit dan halus pemikirannya (cerdas) seperti rumitnya akar buah asam.

2. *Jamang*

Jamang adalah ikat kepala yang digunakan tokoh wayang tidak mengenakan *irah-irahan*. *Jamang* memiliki makna kepandaian yang menghiasi pikiran tokoh wayang dengan ilmu-ilmu yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakti. 2013. *Kajian Etnolingistik: Istilah Bahasa Jawa Dalam Natak dan Menyungging Wayang Purwa Di Kota Surakarta*. Jurnal Jurusan Sastra Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ali, Lukman dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Almos, Rona. "Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau".
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University.
- D. Edi, Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ernest, Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayatullah, Rizky dan Mahmud Fasya. 2011. "Konsep Nasi Dalam Bahasa Sunda: Studi Antropolinguistik Di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya".
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197712092005011-MAHMUD_FASYA/Etnolingistik/Konsep%20Nasi%20dalam%20Bahasa%20Sunda.pdf. Diakses 30 Januari 2017, pukul 15.02 WIB.
- Idris, Nuny Sulistiany. 2013. "Kajian Dan Kritik Teori Morfologi".
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032-NUNY_SULISTIANY_IDRIS/Kritik_Teori.pdf. Diakses tanggal 10 November 2016, pukul 12.33 WIB.
- Kayar, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kentjono, Joko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lisdawasari, dkk. "Peristilahan Pertu¹⁴⁵mbuatan Rumah Pada Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas menggunakan Kajian Etnolingistik".

<file:///C:/Users/tscomputer/Downloads/15530-46770-1-PB.pdf>. Diakses tanggal 30 Januari 2017, pukul 18.32 WIB.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyono, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta: Mutiara.

Nurjannah. 2016. *Leksikon Berbicara dalam Bahasa Jawa Dialek Cirebon: Kajian Linguistik Antropologi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspita, Sherly. 2016. *Makna Kata Suci dalam Agama Islam dan Agama Kristen : Kajian Linguistik Antropologi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya.

Rahmawati, dkk. 2013. "Peristihan Tenun Tradisional Melayu Sambas: Kajian Semantik". <file:///C:/Users/tscomputer/Downloads/3827-12459-1-PB.pdf>. Diakses tanggal 05 November 2016, pukul 14.51 WIB.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.

_____. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.

Sastroamidjojo, Seno. 1964. "Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit". Jakarta: PT Kinta.

Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Soedarsono, RM. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.

Surahman, Taufik. 2014. "Peristilahan Teknologi Tradisional Penangkap Ikan Masyarakat Melayu Kabupaten Melawikecamatan Pinoh Utara". <http://blajar-hadis.blogspot.co.id/2014/10/proposal-penelitian.html>. Diakses tanggal 02 November 2016, pukul 19.30 WIB.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Penganjar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Widodo, Marwoto. 1984. *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit*. Surabaya: CV Citra Jaya.

